

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan agama. Terdapat dua lembaga pendidikan yang dapat dicapai oleh seorang anak didik untuk tercapainya pembentukan dan pengembangan potensi pada diri anak yaitu pendidikan formal dan informal. Salah satu pendidikan yang diajarkan dalam lembaga formal adalah Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (Penjasorkes).

Penjasorkes yang diberikan bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani dan olah raga. Penjasorkes yang diselenggarakan di sekolah sesuai dengan sasaran pembinaan dan pengembangan kesegaran jasmani yang dilakukan oleh pemerintah, dimana sebagai sasarannya yaitu seluruh lapisan masyarakat baik perorangan maupun kelompok, yang meliputi individu dan keluarga, lembaga pendidikan baik jalur sekolah maupun luar sekolah, organisasi masyarakat, pemerintah dan swasta.

Dalam pendidikan di sekolah peningkatan keterampilan gerak, kesegaran jasmani, pengetahuan, dan sikap positif terhadap Penjasorkes sangat ditentukan oleh sebuah kurikulum yang baik. Kurikulum itu sendiri nampaknya terlalu abstrak untuk didefinisikan secara tegas dan jelas sebab di dalam kurikulum tersebut termasuk segala sesuatu yang direncanakan dan diterapkan oleh para guru, baik secara implisit maupun eksplisit. Namun secara sederhana mungkin dapat dikatakan bahwa kurikulum pada dasarnya merupakan perencanaan dan program jangka panjang tentang berbagai pengalaman belajar, model, tujuan, materi, metode, sumber, dan evaluasi (Depdiknas, 2003:6).

Ruang lingkup materi mata pelajaran Penjasorkes untuk jenjang SD/MI meliputi permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, aktivitas senam, aktivitas ritmik, akuatik, dan pendidikan luar kelas. Permainan dan olahraga berisi tentang berbagai permainan dan olahraga baik terstruktur maupun tidak yang dilakukan secara perorangan, berpasangan maupun beregu. Aktivitas pengembangan berisi tentang kegiatan yang berfungsi untuk membentuk postur tubuh yang ideal dan pengembangan komponen kebugaran jasmani seperti; kekuatan, daya tahan, keseimbangan, dan kelenturan tubuh. Aktivitas senam berisi tentang kegiatan yang berhubungan dengan ketangkasan seperti, senam lantai, senam alat dan aktivitas fisik lainnya. Aktivitas ritmik adalah pengembangan keterampilan irama gerak dan seni gerak berirama. Akuatik (aktivitas air) berisi tentang kegiatan di air. Aktivitas Luar Sekolah berisi tentang kegiatan di luar kelas/sekolah dan di alam bebas lainnya (Depdiknas, 2003:10-11).

Ruang lingkup materi permainan dan olahraga, diantaranya mengenai permainan bola besar. Sepakbola, bola voli, dan bola basket merupakan permainan olahraga yang menggunakan bola besar. Olahraga sepakbola merupakan salah satu olahraga yang cukup populer di masyarakat. Untuk dapat memainkan sepakbola dengan baik dan benar, harus mengerti dan menguasai teknik-tekniknya. Dalam permainan sepakbola teknik yang harus dikuasai adalah teknik menendang bola, menghentikan bola, menggiring bola dan menyundul bola. Salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh pemain sepakbola adalah kemampuan menendang bola, karena dalam permainan sepakbola menendang diperlukan untuk mengumpan bola ke teman se-regu atau mencetak gol. Menurut Roji (2007: 3) dalam gerakan dasar menendang ada tiga cara yaitu menendang bola dengan kaki bagian dalam, menendang bola dengan kaki bagian luar, dan menendang bola dengan punggung kaki.

Kendala yang banyak dialami oleh pemain sepakbola adalah dalam penguasaan teknik menendang bola yang benar. Seperti halnya yang dialami oleh peserta didik kelas VSD Negeri 2 Kumejing pada tahun sebelumnya adalah kemampuan menendang bola masih kurang dikuasai dengan baik. Selama proses pembelajaran Penjasorkesdi SD Negeri 2 Kumejing untuk peserta didik kelas V dalam mengikuti olahraga sepakbola khususnya menendang bola dengan menggunakan kaki bagian dalam masih kurang menguasai gerakan dasar dengan benar, karena pada umumnya peserta didik menendang bola hanya sesuai naluri tidak menggunakan teknik yang benar. Selain itu, peserta didik lebih sering menendang dengan ujung kaki,

sehingga apabila menendang tanpa menggunakan sepatu sering terlihat jari kaki memerah atau kesakitan. Pembelajaran sepakbola mengenai teknik menendang bola menggunakan kaki bagian dalam dianggap menjemukan bagi peserta didik Kelas V dan kurang menyenangkan, sehingga mereka cepat merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran menendang bola. Peserta didik hanya tertarik bermain di luar kelas atau langsung bermain sepakbola. Hal tersebut dikarenakan peserta didik lebih suka langsung bermain dan tidak suka mendengarkan teori yang diajarkan guru, sehingga berdampak pada hasil belajar yang kurang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) Tahun 2010/2011 yang ditentukan yaitu 75 mata pelajaran penjas.

Dalam membelajarkan kepada peserta didik, apabila guru masih menggunakan paradigma pembelajaran lama dalam arti komunikasi dalam pembelajaran cenderung berlangsung satu arah umumnya dari guru ke peserta didik, guru lebih mendominasi pembelajaran maka pembelajaran cenderung monoton sehingga mengakibatkan peserta didik merasa jenuh. Karena selama ini guru hanya menggunakan metode demonstrasi, dimana guru hanya memberikan contoh dan langsung menyuruh untuk mempraktikkan dalam permainan sepakbola sungguhan tanpa diajarkan secara bertahap. Oleh karena itu, dalam pembelajaran harus sesuai dengan perkembangan peserta didik. Pemilihan model, metode, atau pendekatan pembelajaran akan tergantung pada tujuan pembelajarannya, kesesuaian dengan materi pembelajaran, tingkat perkembangan peserta didik, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran serta mengoptimalkan sumber-sumber belajar yang ada. Diantara model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan

kemampuan menendang bola adalah dengan model kooperatif. Menurut Robert E. Slavin (2010: 4), model kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana pada peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Menurut Sugiyanto (2009: 37), pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil peserta didik bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Namun selama ini dalam proses pembelajaran gerakan dasar menendang bola, guru belum pernah menggunakan model kooperatif. Pelaksanaan prosedur model kooperatif dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif (Anita Lie, 2010: 29).

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti akan menggunakan model kooperatif dalam pembelajaran sepakbola khususnya menendang bola, karena model ini dirasa sangat ringan dan mudah untuk dipelajari. Selain itu, diharapkan dengan pendekatan ini akan dapat lebih efisien dalam upaya meningkatkan pembelajaran menendang bola untuk peserta didik Kelas VSD Negeri 2 Kumejing, sehingga akan memberikan kesempatan peserta didik untuk mengoreksi kesalahan yang telah dilakukan dalam melakukan menendang bola.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Peserta didik kelas V SDN 2 Kumejing belum menguasai gerakan dasar menendang bola dengan benar.
2. Peserta didik kelas V SDN 2 Kumejing merasa bosan jika diberi pembelajaran gerakan dasar menendang bola menggunakan kaki bagian dalam dan lebih suka langsung bermain sepakbola dari pada mempelajarinya.
3. Guru penjas SDN 2 Kumejing belum menggunakan model kooperatif dalam proses pembelajaran gerakan dasar menendang bola.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti membatasi, yaitu: upaya pembelajaran menendang bola menggunakan kaki bagian dalam untuk peserta didik kelas V SD Negeri 2 Kumejing.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah Apakah model kooperatif dapat meningkatkan pembelajaran menendang bola pada peserta didik Kelas VSD Negeri 2 Kumejing Kecamatan Wadaslintang Kabupaten Wonosobo?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui peningkatan pembelajaran menendang bola dengan model kooperatif pada peserta didik kelas VSD Negeri 2 Kumejing Kecamatan Wadaslintang Kabupaten Wonosobo.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis;

Menambah wawasan bagi semua unsur pendidikan terutama Penjasorkes serta sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya,

2. Secara Praktis;

a. Bagi Guru, dapat menambah wawasan secara teori dan praktik dalam pembelajaran menendang bola, serta mengetahui kekurangan dan kelebihan dari tiap peserta didik kelas V saat melakukan teknik menendang bola.

b. Bagi Peserta didik, diharapkan mampu melakukan gerakan dasar menendang bola dengan benar, khususnya peserta didik Kelas V di SD Negeri 2 Kumejing.

c. Bagi Peneliti, mendapatkan pengalaman dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas, memperdalam teknik sepakbola terutama menendang bola menggunakan kaki bagian dalam dan mengetahui kekurangan serta kelemahan diri pada saat mengajar yang dapat dijadikan acuan untuk memperbaiki diri.